

KETAHANAN PANGAN SEBAGAI MEDIA REHABILITASI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN**Gandung Arlen Viadauri, Gregorian Situngkir, Iman Santoso**

Program Studi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

e-mail: gandungarlen@gmail.com**Abstract**

The food security program at the Class I State Detention Center (Rutan) of Pekanbaru is part of an accelerated policy initiative of the Minister of Immigration and Corrections, oriented toward the empowerment of Correctional Inmates (Warga Binaan Pemasarakatan/WBP). Through Community Service Activities (Kuliah Kerja Nyata / KKN), unused land within the detention center is utilized as a productive agricultural area by actively involving inmates. The cultivation of longan, durian, eucalyptus, jelutung, and other fruit crops not only supports internal food needs but also serves as a medium for rehabilitation, character development, and the enhancement of vocational skills. This article aims to examine the benefits, implementation, and challenges of the food security program as a means of inmate rehabilitation amid detention center overcapacity conditions.

Keywords: food security, rehabilitation, correctional inmates, detention center, community service program (KKN)

Abstrak

Program ketahanan pangan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Pekanbaru merupakan bagian dari akselerasi kebijakan Menteri Imigrasi dan Pemasarakatan yang berorientasi pada pemberdayaan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP). Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), lahan kosong di lingkungan rutan dimanfaatkan menjadi area pertanian produktif dengan melibatkan WBP secara aktif. Penanaman bibit lengkeng, durian, kayu putih, jelutung, serta tanaman buah lainnya tidak hanya mendukung kebutuhan pangan internal, tetapi juga menjadi media rehabilitasi, pembentukan karakter, dan peningkatan keterampilan kerja. Artikel ini bertujuan mengkaji manfaat, pelaksanaan, serta tantangan program ketahanan pangan sebagai sarana rehabilitasi WBP di tengah kondisi overkapasitas rutan.

Kata kunci: ketahanan pangan, rehabilitasi, warga binaan pemasarakatan, rutan, KKN.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 481

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa

This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)**Pendahuluan**

Rumah Tahanan Negara memiliki peran strategis dalam sistem pemasarakatan, tidak hanya sebagai tempat penahanan, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan dan rehabilitasi bagi Warga Binaan Pemasarakatan (WBP). Melalui fungsi pembinaan tersebut, rutan diharapkan mampu membentuk pribadi WBP agar siap kembali ke masyarakat dengan sikap dan keterampilan yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan program pembinaan yang terarah menjadi kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pemasarakatan.

Seiring dengan pergeseran paradigma pemasarakatan dari pendekatan represif menuju pendekatan humanis, diperlukan program pembinaan yang bersifat produktif, berkelanjutan, dan memiliki dampak sosial. Pendekatan humanis menempatkan WBP sebagai subjek pembinaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, bukan sekadar objek penahanan. Konsep ini mendorong penyelenggaraan kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan, kedisiplinan, serta tanggung jawab WBP.

Salah satu bentuk konkret implementasi paradigma tersebut adalah pelaksanaan program

ketahanan pangan di Rutan Kelas I Pekanbaru. Program ini memanfaatkan lahan kosong yang sebelumnya belum optimal menjadi area pertanian produktif. Selain mendukung pemenuhan kebutuhan pangan internal rutan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana rehabilitasi yang mengedepankan aktivitas kerja, pelatihan keterampilan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Program ketahanan pangan ini sejalan dengan akselerasi kebijakan Menteri Imigrasi dan Pemasarakatan yang menekankan pemberdayaan WBP agar memiliki keterampilan hidup dan kesiapan reintegrasi sosial. Kegiatan ini diperkuat melalui keterlibatan Taruna Politeknik Pengayoman Indonesia dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wujud kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga pamasarakatan. Sinergi tersebut diharapkan mampu mendukung terwujudnya sistem pembinaan yang lebih humanis, produktif, dan berkelanjutan.

Metode dan Pelaksanaan Program

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Pekanbaru selama kurang lebih 50 hari, terhitung sejak bulan Juni hingga Juli 2025. Program ini dirancang sebagai bentuk pendampingan dan penguatan kegiatan ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan kosong yang tersedia di lingkungan rutan. Fokus utama kegiatan diarahkan pada penanaman tanaman produktif yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis, yaitu lengkeng, durian, kayu putih, dan jelutung. Sebagian besar bibit tanaman tersebut berasal dari hibah Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Riau, serta dilengkapi dengan tanaman buah tambahan hasil bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi dan Sinarmas Forestry sebagai bentuk dukungan lintas sektor terhadap pelaksanaan program.

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahap yang disusun secara sistematis agar kegiatan berjalan efektif dan berkelanjutan. Tahap awal adalah perencanaan, yang meliputi koordinasi intensif antara tim KKN dengan pihak Rutan Kelas I Pekanbaru guna menentukan lokasi penanaman, kesiapan sarana dan prasarana, serta pembagian peran antara petugas, Taruna, dan WBP. Pada tahap ini juga dilakukan penyiapan lahan, termasuk pembersihan area tanam, pengaturan jarak tanam, serta penggunaan alat bantu yang tersedia untuk mendukung proses penanaman secara optimal.

Tahap berikutnya merupakan tahap pelaksanaan yang berorientasi pada keterlibatan aktif Warga Binaan Pamasarakatan. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi program ketahanan pangan kepada WBP untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme kegiatan. Selanjutnya, Taruna bersama petugas Rutan memberikan pelatihan dasar mengenai teknik bercocok tanam, mulai dari penanaman bibit, perawatan tanaman, hingga pengelolaan lahan sederhana. Proses penanaman dilakukan secara bertahap dengan pendampingan langsung, sehingga WBP dapat mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap tanaman yang dikelola.

Tahap akhir dari pelaksanaan program adalah monitoring dan evaluasi awal. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati pertumbuhan bibit tanaman, menilai tingkat keberhasilan penanaman, serta mengevaluasi keterlibatan dan partisipasi WBP selama program berlangsung. Evaluasi ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan serta merumuskan upaya perbaikan agar program dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Dalam keseluruhan rangkaian kegiatan, WBP tidak hanya diposisikan sebagai tenaga kerja, tetapi sebagai subjek pembelajaran dalam proses rehabilitasi. Melalui keterlibatan langsung dan praktik berkelanjutan, WBP memperoleh keterampilan pertanian yang aplikatif, pengalaman bekerja dalam tim, serta pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab. Dengan demikian, program ketahanan pangan ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produktif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang mendukung kesiapan WBP untuk kembali berintegrasi ke dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program ketahanan pangan di Rutan Kelas I Pekanbaru menunjukkan hasil yang positif dan berdampak multidimensional terhadap Warga Binaan Pamasarakatan (WBP) maupun institusi rutan secara keseluruhan. Dari aspek rehabilitasi, kegiatan bercocok tanam

terbukti mampu menjadi sarana aktivitas positif yang mengurangi kejenuhan akibat rutinitas kehidupan di dalam rutan. Keterlibatan WBP dalam kegiatan produktif di luar blok hunian memberikan efek psikologis yang lebih baik, menurunkan tingkat stres, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Proses merawat tanaman secara berkelanjutan juga membentuk karakter disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai penting dalam proses pembinaan sosial.

Dari aspek peningkatan keterampilan, program ketahanan pangan memberikan pembelajaran praktis yang aplikatif bagi WBP. Melalui pelatihan dasar bercocok tanam dan praktik langsung di lapangan, WBP memperoleh pengetahuan mengenai teknik penanaman, perawatan tanaman, serta pengelolaan lahan sederhana. Keterampilan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bekal kemandirian ekonomi setelah WBP menyelesaikan masa pidana, khususnya bagi mereka yang akan kembali ke sektor informal atau pertanian. Selain itu, pendekatan kerja kelompok dalam program ini melatih kemampuan kerja sama, komunikasi, dan pembagian tugas antar peserta.

Secara kelembagaan, program ketahanan pangan turut memberikan dampak positif bagi lingkungan Rutan Kelas I Pekanbaru. Pemanfaatan lahan kosong menjadi area hijau produktif mendukung terciptanya lingkungan rutan yang lebih asri, sehat, dan tertata. Keberadaan tanaman produktif berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan, sekaligus mendukung penyediaan pangan internal serta potensi penghematan anggaran rutan dalam jangka panjang. Program ini juga mencerminkan komitmen rutan dalam menerapkan prinsip pemasyarakatan yang berwawasan lingkungan dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ketahanan pangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kondisi overkapasitas hunian yang terjadi di Rutan Kelas I Pekanbaru berdampak pada keterbatasan ruang gerak dan waktu bagi WBP untuk mengikuti kegiatan pembinaan secara optimal. Keterbatasan sarana pertanian, jumlah peralatan, serta penyesuaian jadwal WBP dengan kegiatan keamanan dan pelayanan rutan turut menjadi kendala teknis dalam pelaksanaan program. Situasi ini menuntut pengelolaan kegiatan yang terencana, tertib, dan fleksibel agar program tetap berjalan tanpa mengganggu fungsi utama rutan.

Upaya untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut dilakukan melalui kolaborasi lintas instansi dan dukungan berbagai pihak. Bantuan hibah bibit tanaman, penyediaan alat berat, serta pendampingan intensif dari petugas rutan dan Taruna KKN menjadi faktor pendukung utama keberlanjutan program. Pendampingan yang berkelanjutan memungkinkan WBP tetap termotivasi dan konsisten dalam menjalankan kegiatan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan. Keberhasilan awal program ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berfungsi sebagai program ekonomi semata, tetapi juga sebagai media rehabilitasi sosial dan ekologis yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan pemasyarakatan modern.

Kesimpulan

Program ketahanan pangan di Rutan Kelas I Pekanbaru terbukti menjadi media rehabilitasi yang efektif bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Pemanfaatan lahan kosong yang dioptimalkan melalui kegiatan pertanian produktif, serta keterlibatan aktif WBP dalam seluruh proses pelaksanaan, mampu mendukung pemberdayaan, peningkatan keterampilan, dan pembentukan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, serta kerja keras. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam penguatan ketahanan pangan internal dan penciptaan lingkungan rutan yang lebih sehat, hijau, dan produktif.

Keterlibatan Taruna Kuliah Kerja Nyata (KKN) memperkuat sinergi antara dunia pendidikan dan sistem pemasyarakatan melalui pendampingan, edukasi, dan pengawasan kegiatan secara berkelanjutan. Keberhasilan awal program ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan dan direplikasi di Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan lain. Dengan dukungan kebijakan, pendanaan yang memadai, serta kolaborasi lintas instansi yang berkesinambungan, program ketahanan pangan dapat menjadi bagian integral dari transformasi pemasyarakatan yang humanis dan berorientasi pada pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2022). Pedoman pembinaan narapidana melalui kegiatan produktif. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Hidayat, A. (2018). Manajemen rehabilitasi narapidana: Studi pemberdayaan dalam lembaga pemasyarakatan. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Standar Pembinaan Tahanan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Panduan ketahanan pangan berbasis lahan pekarangan. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Siregar, D. H. (2021). Pemberdayaan warga binaan melalui program kegiatan produktif di lapas. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 17(1), 45-59.
- Susanti, N., & Rahman, A. (2020). Kolaborasi perguruan tinggi dan lapas dalam peningkatan kapasitas WBP. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 203-212.